

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Osteoporosis merupakan masalah kesehatan dunia (*global issue*). Meskipun prevalensi osteoporosis tertinggi di derita oleh wanita usia lanjut, namun berdasarkan penelitian ditemukan bahwa prevalensi kejadian osteoporosis pada pria meningkat di dibandingkan sebelumnya. Diketahui juga bahwa osteoporosis kini diderita pada kelompok usia yang lebih muda (Kamariah, 2012).

Osteoporosis lebih banyak terjadi pada wanita daripada pria. Hal ini disebabkan pengaruh hormon estrogen yang mulai menurun kadarnya dalam tubuh sejak usia 35 tahun sedangkan pada pria hormon testoteron turun pada usia 65 tahun. Hormon Estrogen adalah sekelompok senyawa steroid yang berfungsi terutama sebagai hormon seks wanita. Walaupun terdapat baik dalam tubuh pria maupun wanita, kandunganya jauh lebih tinggi dalam tubuh wanita usia subur. Tandra (2009) menyatakan bahwa hormon ini menyebabkan perkembangan dan mempertahankan tanda-tanda kelamin skunder pada wanita, menurut statistik dunia 1 dari 3 wanita rentan terkena penyakit osteoporosis.

Osteoporosis kini telah menjadi salah satu penyebab penderitaan dan cacat pada kaum lanjut usia bila tidak di tangani, osteoporosis dapat mengakibatkan patah tulang, cacat tubuh, bahkan timbul komplikasi hingga

terjadi kematian. Resiko patah tulang bertambah dengan meningkatnya usia. Pada usia 80 tahun, satu dari tiga wanita dan satu dari lima pria berisiko mengalami patah tulang panggul atau tulang belakang. Sementara, mulai usia 50 tahun kemungkinan mengalami patah tulang bagi wanita adalah 40%, sedangkan pada pria 13% (Tandra, 2009).

Menopause sangat berhubungan dengan terjadinya osteoporosis. Pada perempuan yang sudah menopause terjadi penurunan hormon estrogen. Perubahan hormon ini menurunkan kemampuan tubuh untuk menyerap kalsium secara drastis sehingga penyerapan kalsium menjadi tidak efisien. Hal ini ditandai dengan rendahnya konsumsi kalsium rata-rata orang Indonesia, yakni hanya 254 mg per hari dari 1.000-1.200 mg/hari menurut standar internasional (Somalla, 2009).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menjelaskan catatan dari *International Osteoporosis Foundation* (IOF) bahwa tiap wanita mempunyai risiko fraktur akibat osteoporosis sebesar 40% dalam hidupnya dan bagi pria angka risikonya adalah 13% (Herdiana, 2010). Sedangkan hasil *The Asia Audit Epidemiologi Costand Burden Osteoporosisin Asia 2009*, pada tahun 2050 diperkirakan 50% dari kasus osteoporosis didunia bakal terjadi di Asia dan menjadi beban sosial ekonomi yang cukup tinggi bagi masyarakat dan pemerintah. Bahkan berdasarkan informasi dari 14 negara Asia, terlihat angka kejadian patah tulang meningkat 2-3 kali dalam 30 tahun terakhir (Noverina, 2011).

Osteoporosis merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius, Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2008 menyatakan bahwa jumlah wanita Indonesia yang memasuki masa menopause pertahunnya adalah 5.320.000 dan pada tahun 2025 diperkirakan akan mencapai 60 juta perempuan menopause. Diperkirakan di masa mendatang, 3,6 juta orang Indonesia akan mengalami osteoporosis (Supari, 2008).

Menurut penelitian di Indonesia, prevalensi osteoporosis untuk umur kurang dari 70 tahun wanita sebanyak 18-36%, sedangkan pria 20-27%, untuk umur di atas 70 tahun wanita 53,6%, pria 38%. Lebih dari 50% keretakan osteoporosis pinggang di seluruh dunia kemungkinan terjadi di Asia pada tahun 2050. Mereka yang terserang rata-rata berusia di atas 50 tahun. Satu dari tiga perempuan dan satu dari lima pria di Indonesia terserang osteoporosis/keretakan tulang. Dua dari lima orang Indonesia memiliki resiko terkena penyakit osteoporosis. Jumlah penderita osteoporosis di Indonesia jauh lebih besar dari data terakhir Departemen Kesehatan yang mematok angka 19,7% dari seluruh penduduk dengan alasan perokok di negeri ini urutan ke-2 dunia setelah Cina (Rahman, 2010).

Hasil penelitian yang sejalan, menurut Tambunan (2012) menunjukkan bahwa pengetahuan responden tergolong pada kategori sedang yaitu sebanyak 22 orang (46,8%). Tindakan responden dalam mengkonsumsi susu paling banyak dalam kategori kurang yaitu sebanyak 37 orang (78,7%). Hasil dari penelitian Shelly dkk (2012) menunjukkan bahwa wanita

premenopause memiliki pengetahuan yang baik mengenai osteoporosis (53,8%), sikap yang positif terhadap osteoporosis (38,2%), dan perilaku yang aktif (57,5%).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 responden wanita *premenopause* di Desa Rasau Jaya 1 Kabupaten Kubu Raya, terdapat 7 responden wanita yang terkena osteoporosis menunjukkan jarang mengonsumsi susu khusus tulang sebanyak 40%, sedangkan yang kurang memperhatikan zat gizi hewani dan nabati dalam mengonsumsi makanan sebanyak 60%. Untuk kekurangan akses informasi tentang osteoporosis sebanyak 30%, dan kurangnya mengikuti penyuluhan sebanyak 60%. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran perilaku pencegahan osteoporosis pada wanita *Premenopause* di Desa Rasau Jaya 1 Kabupaten Kubu Raya.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Gambaran perilaku pencegahan osteoporosis pada wanita *premenopause* di Desa Rasau Jaya 1 Kabupaten Kubu Raya”.

I.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku pencegahan osteoporosis pada wanita *premenopause* di Desa Rasau Jaya I Kabupaten Kubu Raya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Mengetahui gambaran konsumsi susu pencegahan osteoporosis wanita premenopause di Desa Rasau Jaya I kabupaten Kubu Raya.
- 1.3.2.2. Mengetahui gambaran zat gizi pada wanita premenopause di Desa Rasau Jaya I kabupaten Kubu Raya.
- 1.3.2.3. Mengetahui gambaran akses informasi pencegahan Osteoporosis pada wanita premenopause di Desa Rasau Jaya I kabupaten Kubu Raya.
- 1.3.2.4. Mengetahui gambaran penyuluhan osteoporosis pada wanita premenopause di Desa Rasau Jaya 1 kabupaten Kubu Raya.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Wanita Premenopause

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi mengenai perilaku yang benar dalam upaya pencegahan osteoporosis.

1.4.2. Bagi Puskesmas Rasau Jaya 1

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi mengenai perilaku pencegahan osteoporosis pada wanita premenopause.

1.4.3. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya

Dapat menjadi bahan masukan dan informasi untuk melaksanakan program pencegahan osteoporosis pada wanita premenopause.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam memahami dan menganalisis suatu masalah kesehatan yang ada di masyarakat khususnya masalah osteoporosis pada wanita premenopause.

I.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Matriks Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Desain Penelitian	Perbedaan	Persamaan	hasil
Kamariah, 2012	Hubungan Pendidikan Dan Informasi dengan Pengetahuan tentang Osteoporosis pada Wanita Premenopause Di Desa Ulee Tuy Kec. Darul Imarah Aceh Besar	Variabel bebas : pendidikan dan Informasi. Variabel terikat : Pengetahuan tentang Osteoporosis	Deskriptif Analitik dengan pendekatan cross sectional	perbedaannya terletak pada masalah penelitian. Kamariah (2012) meneliti variabel tingkat pendidikan dan informasi serta hubungannya dengan pengetahuan osteoporosis, sedangkan penelitian ini fokus pada perilaku pencegahan osteoporosis.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dimana sama-sama meneliti wanita premenopause sebagai subjek penelitian serta kejadian osteoporosis	Menunjukkan bahwa responden pengetahuan baik lebih besar dijumpai pada wanita yang berpendidikan tinggi yaitu (90%) dari 10 responden, dan presentase pengetahuan baik lebih besar dijumpai pada wanita yang pernah mendapatkan informasi yaitu (87%) dari 23 responden.
Maysarah, 2012	Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause Dalam Menghadapi	Variabel terikat : Tingkat Kecemasan Wanita Menghadapi	Deskriptif Kuantitatif	perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Maysarah (2012) meneliti	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti	dari hasil yang diperoleh terhadap 56 responden mempunyai tingkat

	Masa Menopause di Dusun Kedung Ringin Desa Kedung Waduk Kec. Karang Malang Sragen	Menopause, Variabel Bebas : Ringan, Sedang, Berat, dan Panik.		tentang tingkat kecemasan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang perilaku pencegahan osteoporosis.	lakukan dimana sama-sama meneliti wanita premenopause sebagai subjek penelitian	kecemasan ringan sebanyak 24 responden (43%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 18 responden (32%), tingkat kecemasan berat sebanyak 3 responden (5%), dan tidak ada responden yang mengalami kecemasan sampai tingkat panik.
Tambunan, 2012	Hubungan Pengetahuan Tentang Osteoporosis Dengan Konsumsi Susu Pada Wanita Premenopause di Lingkungan Kelurahan Padang Bulan Medan	Variabel Terikat : wanita premenopause, Variabel Bebas : pengetahuan osteoporosis dan konsumsi susu.	Deskriptif dengan menggunakan kuisioner dan food frequency sebagai instrumen penelitian.	sedangkan perbedaannya terletak pada masalah penelitian. Tambunan (2012) meneliti variabel pengetahuan osteoporosis hubungannya dengan konsumsi susu, sedangkan penelitian ini fokus pada perilaku pencegahan osteoporosis mencakup konsumsi susu, zat gizi, akses informasi dan penyuluhan osteoporosis.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dimana sama-sama meneliti wanita premenopause sebagai subjek penelitian serta kejadian osteoporosis	Menunjukkan bahwa pengetahuan responden tergolong pada kategori sedang yaitu sebanyak 22 orang (46,8%), tindakan responden dalam mengonsumsi susu paling banyak dalam kategori kurang yaitu sebanyak 37 orang (78,7%).

